

**KONFLIK INTERNAL MELALUI PERUBAHAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA  
SEBAGAI PEMBANGUN KONFLIK DITINJAU MELALUI PSIKOANALISA SIGMUND  
FREUD PADA FILM MALEFICENT 2014**

**Hajar Hanifah  
Arif Eko Suprihono  
Lilik Kustanto**

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl.  
Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

**ABSTRACT**

*Maleficent 2014 is a fantasy fiction film. Characters associated with psychology shown in literary works have psychological characters and problems. Character and internal conflict have a close relationship because internal conflict is lived directly by the main character. The internal conflict in Maleficent creates personality changes that build the main conflict in the story. The Maleficent film is appropriate to be used as a research text because Maleficent's character is unstable, from being good to being a villain and returning to being well influenced by internal conflict, so that it can create personality changes, thus building the main conflict in the story.*

*This study aims to describe the psychological aspects of the main character in the 2014 film Maleficent. This study uses a descriptive qualitative approach and observational techniques. Data collection using purposive sampling. The results showed that the internal conflict of Maleficent's character builds the main conflict of the story. Judging by Psychoanalysis, Maleficent has a very strong psychological aspect. There are 17 data on the Id aspect, 16 data, 15 data on the ego aspect, and 9 data on the superego aspect. This shows that the Ego of Maleficent can fulfill the Id of the large Maleficent. However, Maleficent's Superego has not worked perfectly to control Maleficent's Id. Id, Ego and Superego are inseparable elements. All three are dynamic guides and interact with each other in influencing the character.*

*Keywords: Main Character, Id, Ego, Superego, Sigmund Freud.*

**ABSTRAK**

Film Maleficent 2014 merupakan sebuah film fiksi bergenre *fantasy*. Tokoh dikaitkan dengan psikologi ditampilkan dalam karya sastra memiliki karakter dan masalah psikologis. Karakter dan konflik internal memiliki hubungan erat karena konflik internal dialami langsung oleh tokoh utama. Konflik internal pada diri Maleficent menciptakan perubahan kepribadian pembangun konflik utama dalam cerita. Film Maleficent tepat dijadikan sebagai teks penelitian karena karakter tokoh Maleficent tidak stabil, dari baik menjadi penjahat dan kembali baik dipengaruhi konflik internal, sehingga dapat menciptakan perubahan kepribadian, sehingga membangun konflik utama di dalam cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam film Maleficent 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik Observatif. Pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal tokoh Maleficent membangun konflik utama cerita. Di lihat berdasarkan Psikoanalisis, Maleficent memiliki aspek psikologis sangat kuat. Diperoleh sebanyak 17 data aspek Id berjumlah 16 data, aspek ego berjumlah 15 data, dan aspek superego sebanyak 9 data. Hal ini menunjukkan bahwa Ego dari Maleficent dapat memenuhi Id dari Maleficent yang besar. Namun, Superego dari Maleficent belum bekerja sempurna untuk mengendalikan Id Maleficent. Id, Ego, dan Superego adalah elemen yang tidak terpisahkan. Ketiganya merupakan panduan dinamis dan saling berinteraksi dalam mempengaruhi karakter.

Kata kunci: Tokoh Utama, *Id, Ego, Superego, Sigmund Freud.*

## Pendahuluan

Film berangkat dari sebuah teks berisi cerita mengandung unsur-unsur materi bawah sadar. Film akan menghadirkan pengalaman emosi bagi penonton. *Film maker* akan meramu berbagai upaya membuat film menjadi produk menarik dengan menciptakan efek Psikologis untuk memperkaya pengalaman menonton pemirsanya disetiap adegan.

Film *Maleficent* rilis pada tahun 2014 lebih tepatnya pada 16 Juni, di Amerika Utama. Film *Maleficent* meraih empat penghargaan diantaranya : *People's Choice Award* untuk Film Terfavorit (2015), *People's Choice Award* untuk Film Keluarga Terfavorit (2015), *Nickelodeon Kids' Choice Award* untuk *Villain Favorit* (2015), *Kids' Choice Award Colombia for Favorite Movie* (2015).

Film *Maleficent* mengisahkan seorang Peri Hitam bernama *Maleficent*, tidak mempercayai cinta karena pengkhianatan oleh Stefan yang berambisi menjadi seorang raja. Ambisi Stefan telah membutakan hati, sehingga Stefan mengkhianati *Maleficent*. *Maleficent* berubah menjadi peri jahat dan mengutuk anak Stefan agar tertidur pada usia 16 tahun karena jari tertusuk jarum, dan tidak akan terbangun sampai Ia mendapatkan ciuman dari "Cinta Sejati". Film *Maleficent* memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyimak awal mula kisah *Maleficent* dan mampu mengubah sudut pandang penonton.

Film *Maleficent* 2014 sebelumnya juga sempat diisukan mirip dengan film *Snow White and The Huntsman*. Desain poster film pun dianggap mirip dengan poster-poster film *Snow White And The Huntsman*, dibintangi oleh Charlize Theron dan Kristen Stewart. Dari banyak reaksi netizen Twitter terungkap bahwa mereka bingung membedakan kedua film. Terlebih lagi kedua film

menyajikan elemen-elemen cerita hampir sama seperti: sihir hitam, tanduk, hutan sihir, dan tokoh utama pria pemberani. Ke dua film juga bergenre sama dan sama-sama merupakan adaptasi dongeng klasik.

Film *Maleficent* memiliki banyak pesan tersirat di dalamnya. Terdapat lima pesan moral dalam film, seperti tidak ada orang terlahir jahat, jangan cepat marah, memaafkan adalah hal penting, jangan serakah, dan satu pesan moral membukakan mata penonton bahwa cinta sejati tidak melulu berasal dari lawan jenis. Robert Stromberg, mengemas film ini dengan sempurna dan menjadi menarik agar tetap aman ditonton bagi keluarga. Sutradara mengemas film ini dengan rapi, yaitu menghaluskan makna konotasi dari "pemeriksaan" yaitu perampasan hal berharga dari seseorang secara paksa dan bersifat merugikan. Perampasan ini dilakukan oleh tokoh Stefan kepada tokoh wanita dalam hal ini adalah tokoh *Maleficent*. Konotasi itu ditampilkan dalam adegan *Maleficent* kehilangan sayap karena dicuri oleh Stefan.

Film *Maleficent* memakai tokoh Penyihir jahat sebagai pemeran utamanya. *Maleficent* menggunakan tokoh antagonis sebagai tokoh utama. *Maleficent* menunjukkan sisi lain dari tokoh antagonis yang biasa menjadi *Public Enemy*. *Maleficent* tak menjadi jahat tanpa sebuah alasan. Keserakahan Stefan menjadi awal perubahan *Maleficent*. Adanya konflik antara *Maleficent* dan tokoh Stefan karena pengkhianatan membuat karakter *Maleficent* berubah. Konflik internal pada diri *Maleficent* menciptakan perubahan kepribadian pembangun konflik utama dalam cerita. *Maleficent* memiliki pengalaman emosional dengan manusia dan Ia berusaha mematahkan kutukannya karena rasa cinta. Karakter dan konflik internal memiliki hubungan erat karena konflik internal dijalani langsung oleh tokoh utama. Konflik internal akan memicu cerita menuju ke konflik utama cerita.

Struktur film Maleficent 2014 juga akan dibaca di dalam penelitian ini. Karakter yang memiliki konflik akan dibaca secara bertahap dalam struktur film, untuk menjawab bagaimana perubahan karakter memiliki hubungan dengan konflik dan struktur sehingga dapat dianalisa dengan psikoanalisis.

Terdapat *Social Impression* dalam film Maleficent 2014 berupa kesan baru tokoh penyihir. Tokoh penyihir sebelumnya biasa dibenci anak-anak karena mengandung kesan jahat dan ditakuti, menjadi berbeda setelah menyaksikan Maleficent. Maleficent menjadi sosok anggun, cantik, serta baik hati. Maleficent kemudian menjadi karakter *iconic* dan selalu diingat. Film ini juga merupakan adaptasi dari Dongeng *Sleeping Beauty* sehingga mempertemukan dua tokoh *iconic* Disney dalam satu film.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Psikoanalisis dari Sigmund Freud *Id, Ego, Superego* sebagai pisau analisis. Psikoanalisis memiliki banyak bagian yaitu didasari dari sadar dan bawah sadar, unsur kepribadian *Id, Ego* dan *Superego*, Insting dan Napsu, Tahap Perkembangan Manusia, *Defense Mechanism*, dan terakhir adalah Terapi Psikoanalisis. Menurut Freud, teori tentang *Id, Ego*, dan *Superego*, merupakan teori untuk menghasilkan perilaku manusia yang kompleks. Menurut Freud pula, kunci kepribadian sehat adalah keseimbangan antara *Id, Ego*, dan *Superego*. Film Maleficent dan tokoh Maleficent tepat dijadikan sebagai teks penelitian karakter tokoh Maleficent tidak stabil, dari baik menjadi penjahat dan kembali baik dipengaruhi konflik internal dapat menciptakan perubahan karakter, sehingga membangun konflik utama di dalam cerita. Data dalam penelitian dipilih berdasarkan data tertentu sebagai bukti perubahan karakter tokoh kemudian dikaitkan dengan Psikoanalisis. Maleficent

diceritakan memiliki masalah kepribadian dan juga pengalaman emosional dengan manusia sehingga sesuai dianalisis dengan Psikoanalisis. Tokoh Maleficent akan cocok dianalisis dengan psikoanalisis untuk mengungkap sikap / perilaku berdasarkan insting maupun napsu pada tokoh Maleficent.

Penelitian ini adalah penelitian terkait dengan pembacaan terhadap karakter yang memiliki konflik internal dalam film Maleficent dengan batasan berupa karakter Maleficent itu sendiri. Nilai signifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan karakter punya hubungan dengan konflik dan struktur, dan hubungan dapat dikaji dengan Psikoanalisis.

Konflik internal pada diri Maleficent menciptakan perubahan kepribadian pembangun konflik utama dalam cerita. Konflik internal memiliki hubungan erat dengan perubahan karakter tokoh. Relasi antara perubahan karakter tokoh utama di dalam cerita memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga dapat dilihat dari perspektif Psikoanalisa. Karena alasan itu, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana *scene-scene* dalam Film Maleficent 2014 mampu membuktikan bahwa konflik batin mengubah kepribadian tokoh utama sebagai pembangun konflik dengan menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap Struktur Kepribadian Tokoh Maleficent.

## Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film Maleficent 2014 karya Robert Stromberg. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tokoh Maleficent. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data primer berupa film Maleficent dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari jurnal, penelitian terdahulu, buku referensi, dan internet. Data yang telah terkumpul akan direduksi kemudian disajikan dalam bentuk screencapture adegan, potongan dialog dan deskripsi untuk menjelaskan pembahasan. Setelah melakukan pembahasan akan ditarik kesimpulan yang kemudian akan diverifikasi dengan cara membaca kembali data, teori dan pembahasan terhadap objek penelitian.

Penelitian dimulai dari mencermati film Maleficent 2014, kemudian mencermati tokoh-tokoh dalam film. Fokus kepada tokoh utama Maleficent, di relasikan dengan cerita kemudian akan ditemukan konflik-konflik tokoh-tokoh di dalam cerita baik konflik internal maupun tokoh eksternal dari tokoh dinamis. Setelah ditemukan konflik-konflik tokoh terutama tokoh Maleficent, mencari karakter pokok dan karakter perubahan tokoh Maleficent menggunakan teori fungsi karakter Vladimir Propp. Selanjutnya, mencari perubahan karakter sebagai pembangun konflik kemudian akan ditemukan peran tokoh Maleficent di setiap data. Langkah terakhir menggunakan Psikoanalisis sebagai metode untuk mengungkap sikap/ perilaku berdasarkan insting/ nafsu melalui keberadaan Id, Ego, Superego dalam adegan.

## Pembahasan

Pembahasan akan diawali dengan menganalisis struktur tiga babak, kemudian memetakan konflik pada film, kemudian merelasikan konflik internal ke tokoh utama, dari konflik internal kemudian akan mendapatkan hasil berupa karakter pokok dan karakter perubahan. Setelah menemukan karakter pokok dan karakter perubahan, maka akan dicari fungsi karakter dari tokoh Maleficent berdasarkan teori fungsi oleh Vladirmir Propp. Langkah terakhir, mencari perubahan karakter tokoh utama sebagai pembangun konflik dilihat dari Psikoanalisis.

## A. Struktur Tiga Babak

Marrie Gillespie memodifikasi struktur tiga babak oleh Todorov menjadi rangkaian struktur narasi sebagai berikut: pertama, eksposisi kondisi awal yang umumnya diawali dengan keteraturan, ketertiban dan keseimbangan. Kedua, adanya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Ketiga, munculnya komplikasi yaitu kekacauan yang semakin besar. Keempat, klimaks saat konflik semakin memuncak dan terakhir adalah penyelesaian dan akhir saat kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil diakhiri dan kembali pada eksposisi awal (Eriyanto, 2013, p. 47) Struktur tiga babak dan tahapan cerita pada film Maleficent 2014 adalah sebagai berikut :

<b>Eksposisi – Babak 1</b>
Maleficent mengenal Stefan sebagai pencuri permata, mereka saling mengenal dan menjadi sangat dekat. Raja Henry menyerang Moors karena ingin menjadikan Moors sebagai wilayah jajahan. Maleficent memenangkan pertempuran. Raja Henry tidak menerima kekalahan berupaya balas dendam dengan membuat sayembara. Adegan ini merupakan babak 1 tahap eksposisi cerita.
<b>Distruption – Babak 1</b>
Stefan mengikuti sayembara dan mencuri sayap Maleficent dan memberikannya kepada Raja Henry
<b>Komplikasi – Babak 2</b>
Maleficent datang ke acara pembaptisan putri Stefan dan memberikan kutukan
<b>Klimaks – Babak 3</b>
Maleficent tanpa sengaja berhasil mematahkan kutukannya sendiri. Aurora dan Maleficent berencana kembali ke Moors untuk kabur dan memulai hidup baru, namun Maleficent terkena jebakan yang telah disiapkan oleh Stefan.
<b>Ending – Babak 3</b>



Maleficent meruntuhkan dinding duri dan mengubah Moors menjadi seperti sedia kala. Maleficent juga menjadikan Aurora sebagai ratu Moors.

## **B. Konflik pada Film Maleficent 2014**

Pada tahap ini akan mencari konflik internal maupun konflik eksternal pada tokoh-tokoh yang ada pada film Maleficent. Konflik juga dibagi menjadi dua macam, konflik internal dan eksternal. Konflik eksternal, menurut (Boggs, 2008, pp. 58-59) dapat terdiri dari pribadi dan dalam perjuangan yang terbagi antara tokoh sentral dan tokoh lain. Hal ini tingkat konflik tidak lebih dari kontes keinginan manusia dalam oposisi. Sedangkan konflik internal, menurut Boggs juga, Konflik internal berpusat pada konflik interior dan psikologis di dalamnya karakter sentral (Boggs, 2008, p. 59).

Karakter di sepanjang film mengalami banyak konflik. Pada babak pertama, Maleficent menerima banyak konflik eksternal, sedangkan internal konflik banyak dimiliki oleh tokoh Stefan dan Raja Henry. Pada babak dua, tokoh Maleficent memiliki lebih banyak konflik internal dari pada konflik eksternal. Pada babak ke tiga, tokoh Maleficent memiliki konflik internal dan eksternal yang seimbang.

Tokoh Stefan dalam film Maleficent 2014 mempengaruhi perkembangan psikologi tokoh Maleficent. Pada dasarnya tokoh Maleficent memiliki karakter baik, ramah, rasa ingin tahu yang besar, dan suka menolong. Namun, tokoh Stefan menimbulkan masalah diantara hubungan Maleficent dan Stefan, akibat dari ambisi Stefan atas kekuasaan raja Manusia. Stefan mencuri sayap Maleficent.

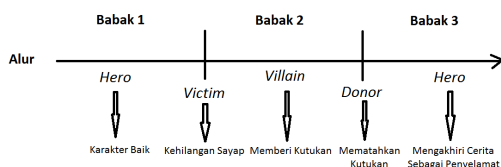
Kekerasan yang dialami tokoh Maleficent dalam film Maleficent 2014 adalah kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan psikis memang tidak

meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berdampak pada perkembangan mental dan jiwa seseorang, sedangkan kekerasan fisik dilambangkan dengan pencurian sayap adalah bentuk perlakuan kasar disebabkan adanya aktivitas fisik. Maleficent mendapatkan teror mental dari perasaannya sendiri merupakan kekerasan psikis yang dialami tokoh Maleficent.

Karakter tokoh Maleficent terbentuk karena memiliki internal konflik yang sebenarnya internal konflik itu berasal dari luar dirinya. Internal konflik mengakibatkan Maleficent mengalami perubahan karakter. Maleficent yang semula memiliki ramah, baik hati, suka menolong, berubah menjadi tokoh dengan karakter yang tidak baik, seperti pendendam, suka menjahili, dan gegabah cepat marah, sehingga membuat Maleficent bertindak merugikan orang lain seperti membuat kutukan untuk Aurora. Hal itu terjadi karena Maleficent mendapatkan kekerasan fisik dari Stefan mengakibatkan konflik internal dan perubahan karakter. Perubahan karakter Maleficent memicu konflik cerita.

## **C. Karakter Tokoh Maleficent**

Merelasikan tokoh utama dengan cerita sehingga menemukan Karakter Pokok dan Karakter Perubahan. Untuk melihat karakter pokok dan karakter perubahan, maka diperlukan analisis konflik yang menyangkut tokoh utama. Konflik utama menyangkut tokoh utama akan di relasikan dengan fungsi dari karakter dalam cerita. Konflik-konflik utama menyangkut tokoh utama Maleficent yang digunakan terdapat pada scene, 25-31, 35-43, 56, 153, dan 174-176. Berikut penjabaran fungsi karakter Maleficent berdasarkan teori Vladimir Propp.



Maleficent merupakan tokoh dinamis. Tokoh dinamis yaitu tokoh yang diceritakan perkembangannya dari awal hingga akhir cerita. Menurut gambar, Maleficent memiliki tiga tahap pergerakan tokoh dan dua kali transisi pergerakan karakter. Maleficent pada awalnya memiliki sifat yang baik, Maleficent digambarkan sebagai hero pada babak pertama. Babak pertama berisi pengenalan tokoh-tokoh dalam film. Babak pertama berakhir dengan puncak masalahnya berupa adegan perang antara Raja Henry dan Maleficent. Maleficent memenangkan peperangan dan menempati fungsi karakter sebagai hero, karena mengembalikan situasi ke keadaan normal.

Maleficent digambarkan sebagai victim pada awal babak 2, scene 56. Maleficent kehilangan sayapnya karena dicuri oleh Stefan. Terdapat perubahan karakter dari baik menjadi jahat karena melewati satu fungsi karakter yaitu sebagai victim atau korban kejahatan. Maleficent tidak semata-mata berubah tanpa sebab menjadi karakter jahat (villain).

Babak tiga, scene 153, maleficent berhasil membangunkan Aurora dari kutukan yang Maleficent buat. Maleficent memiliki fungsi karakter sebagai donor. Maleficent memberikan cinta kasih untuk menyelesaikan kutukan. Scene 153 sebagai transisi ke dua untuk menuju pergerakan karakter ke tiga.

Pada scene 174-176, Maleficent memenangkan perang dengan Stefan. Maleficent meruntuhkan dinding duri yang membatasi Moors dengan dunia manusia, sebagai tanda telah damai menyatukan dua kerajaan bukan disatukan oleh pahlawan maupun penjahat. Maleficent hidup bahagia di Moors bersama dengan Diaval, Aurora,

dan mengubah kerajaan Moors menjadi seperti dulu. Maleficent menjadikan Aurora sebagai ratu di Moors. Pada scene 174-176, Maleficent memiliki fungsi karakter sebagai hero, karena mengembalikan kondisi cerita ke keadaan normal.

#### D. Perubahan Karakter Tokoh Maleficent Sebagai Pembangun Konflik

Berdasarkan analisis konflik utama dan struktur tiga babak, maka dapat dianalisis bagaimana peran konflik internal tokoh Maleficent sebagai pemicu konflik utama dalam film Maleficent 2014, sebagai berikut:

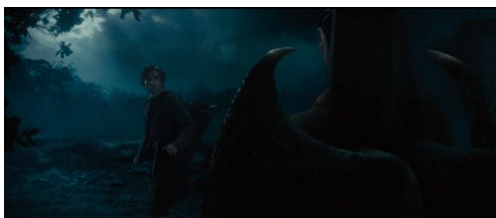
Maleficent mendapatkan konflik eksternal pertama pada *scene* 23-29, Maleficent memiliki peran sebagai penghalau perang yang dipimpin oleh Raja Henry. *Scene* 30-35 memasuki babak komplikasi, Maleficent menjadi korban kejahatan Stefan. internal pada babak ke 2, Maleficent memiliki peran pada tahap komplikasi sebagai korban kejahatan manusia. Maleficent juga mendapatkan dua konflik sekaligus yaitu internal dan eksternal pada *scene* 47-52. Maleficent memperlihatkan kemarahannya berdampak pada diubahnya Moors menjadi kerajaan gelap. Konflik internal dipicu oleh konflik eksternal karena di khianati oleh Stefan mengakibatkan dendam Maleficent kepada Stefan dan memicu konflik utama dalam cerita ini.

#### E. Aspek Psikologis Tokoh Maleficent ditinjau melalui Psikoanalisa Sigmund Freud.

Penelitian aspek kejiwaan ini hanya ditekankan pada tokoh utama saja yaitu penyihir hitam, Maleficent. Tokoh ini merupakan tokoh sentral diceritakan banyak mengalami gejala kejiwaan. Atas dasar itulah aspek psikologis hanya pada tokoh Maleficent saja. Dalam menganalisis aspek psikologis terjadi di film ini berdasarkan pada struktur kepribadian manusia yang terdiri dari

id, ego, dan superego. Antara id, ego, dan superego dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan. Jadi analisis dalam penelitian ini adalah dalam suatu data bisa terdapat salah satu atau dua, bahkan ketiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego.

Pembahasan di mulai dari adegan Maleficent menerima Stefan kembali ke Moors. Adegan ini berada di babak 1, setelah Maleficent menang perang denga Raja Henry. Stefan menemui Maleficent dengan tujuan tersembunyi terjadi pada menit ke 00:15:20 – 00:16:12 sebagai berikut



Maleficent dihadapkan langsung dengan Stefan, sehingga membuat Maleficent merasa tidak tega dan akhirnya kembali menerima kehadiran Stefan, meski bertahun-tahun lamanya menghilang dari kehidupan Maleficent. Keinginan kuat untuk kembali bersama Stefan adalah sistem id dari Maleficent, sehingga sistem ego menyalurkan dorongan dalam bentuk yang realitas berupa menerima kembali kedatangan Stefan. Stefan datang dengan alasan ingin memberi tahu Maleficent bahwa Maleficent diburu oleh anak buah Raja Henry. Stefan berhasil meyakinkan Maleficent sehingga Maleficent menerima Stefan kembali di Moors dan kembali menghabiskan waktu berdua di tepi danau Moors. Superego Maleficent muncul berdasarkan ingatan Maleficent tentang kepribadian Stefan sewaktu kecil dan kenangan keakraban mereka didukung oleh nilai moral Maleficent yang tidak berprasangka buruk meski telah diserang oleh manusia. Superego Maleficent muncul dalam tindakan defensifnya setelah bertemu kembali dengan Stefan. sikap defensifnya sebagai perlindungan diri setelah

sebelumnya diserang oleh manusia dan Stefan pernah meninggalkan Maleficent dalam waktu yang lama. Dorongan-dorongan yang mengarah pada sifat-sifat moralistik yaitu berupa memaafkan kesalahan Stefan karena terlalu berambisi dengan kehidupan kerajaan manusia.

Setelah mengetahui Stefan di lantik menjadi raja setelah mencuri sayap, Maleficent murka dan mengeluarkan kekuatan besar hingga ke langit, terjadi pada menit ke 00:24:02 – 00:25:56



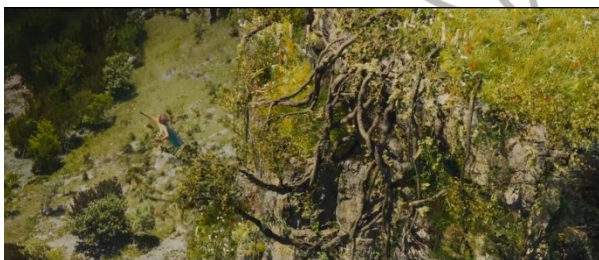
Maleficent memiliki dasar mengapa mengeluarkan kekuatan besar hingga ke langit. Masalah itu dilatarbelakangi oleh masalah eksternal memicu konflik internal Maleficent, karena laporan dari Diaval. Maleficent akhirnya mengetahui tujuan sebenarnya Stefan mencuri sayap Maleficent, agar Stefan menjadi raja. Maleficent mengetahui tujuan pengkhianatan Stefan memicu kemarahan dan rasa dendam menjadi sistem id Maleficent. Pada adegan ini, dorongan id dapat dilihat dalam kekecewaan Maleficent terhadap Stefan berujung pada kebencian. Maleficent melampiaskan kekecewaannya dengan mengeluarkan kekuatannya disertai kemarahan dan mengubah Moors, hal ini dapat dianalisis sebagai bentuk tindakan Ego. Sistem superego Maleficent kalah dari dorongan id-nya. Maleficent mengubah Moors menjadi kerajaan gelap dan menutup Moors dari dunia manusia. Sistem ego Maleficent bertindak tidak menyenangkan bagi penduduk Moors yang terisolir. Tindakan yang dianggap tidak menyenangkan dan kejam bagi para penghuni Moors, sebenarnya untuk melindungi Moors. Sedangkan sistem superego kalah oleh dorongan sistem id yang lebih besar.

Maleficent memiliki dendam yang teramat kepada Stefan sehingga membuat kutukan untuk putri Stefan pada menit ke 00:27:18 – 00:33:00



Maleficent datang dengan rasa benci dan juga sekaligus ingin memberi berkat atau hadiah kepada Aurora, merupakan sistem id Maleficent. Sistem ego menyalurkan dorongan-dorongan itu menjadi bentuk kutukan, karena di dasari oleh rasa benci. Sedangkan superego yang kalah dengan kebencian dan kekecewaan pada Stefan, mengakibatkan rasa puas dan senang meski Maleficent melakukan perbuatan tidak terpuji. Maleficent tertawa diatas kesalahan yang dia buat tanpa rasa sesal.

Sudah lama memantau Aurora kecil, Maleficent tanpa sadar memiliki rasa sayang kepada Aurora, sehingga suatu ketika Maleficent menyelamatkan Aurora yang jatuh ke jurang pada menit ke 00:40:45 – 00:41:33



Maleficent memiliki Id untuk menyelamatkan Aurora yang terjatuh ke jurang karena mengejar kupu-kupu. Sistem id berdasarkan rasa cinta (eros). Seakan telah memprediksikan Aurora akan jatuh karena peri-peri sibuk bertengkar, Maleficent hanya terus memantau pergerakan Aurora dari sisi tebing yang lain. Ketika Aurora jatuh, Maleficent menolong Aurora dengan memejamkan mata dan

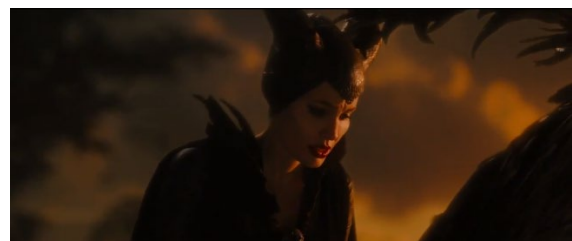
membuka matanya, tanaman berada di tebing secara sigap menangkap Aurora dan mengangkatnya kembali ke atas jurang. Menolong Aurora ketika terjatuh merupakan sistem ego Maleficent. Sedangkan sistem superego Maleficent bekerja dengan memberikan pengaruh pada ego untuk menjalankan sikap-sikap moralis dan menusiawi. Sistem ego selalu mengedepankan moralitas daripada realitas. Tidak seperti sistem ego yang bertindak berdasarkan prinsip realitas.

Rasa sayang Maleficent makin terlihat, Maleficent berkeinginan untuk mencabut kutukan ketika Aurora tertidur.



Maleficent memiliki sistem id berupa rasa sayang dan bersalah kepada Aurora. Selain itu, Maleficent berusaha mencapai ketenangan dengan cara mencabut kutukan. Sistem ego Maleficent memenuhi dengan berupaya mencabut kutukan ketika Aurora tertidur, namun gagal. Kutukan tetap kembali ke tubuh Aurora dan Maleficent kembali mendengar kutukan yang Ia ucapkan belasan tahun lalu, bahwa kutukan berlaku selamanya dan tidak akan ada kekuatan yang dapat mencabutnya. Setelahnya, nilai-nilai pada sistem superego mulai menguat kembali.

Maleficent mengejar Aurora ke istana dengan membawa pangeran Phillip, mendekati istana, Maleficent merasa bahwa kutukannya telah terjadi sehingga Maleficent merasa sedih menyesal, adegan terjadi pada menit ke 01:05:05 – 01:09:55





Maleficent memiliki sistem id berupa keinginan untuk menghentikan kutukannya karena rasa sayang Maleficent kepada Aurora. Sistem ego mewujudkan dengan berupaya membawa Pangeran Phillip dan menyusul Aurora ke istana dengan harapan dapat mencegah Aurora menjalani kutukan. Maleficent memacu Diaval dengan cepat dengan harapan sampai ke istana tepat waktu, namun gagal. Aurora telah menjalani kutukannya sebelum Maleficent sampai di istana. Maleficent merasakan kutukan telah terjadi kemudian menghentikan laju kudanya dan merasa sedih karena upayanya untuk menghentikan kutukannya pun telah gagal.

Setelah upayanya gagal, Maleficent mengungkapkan perasaannya kepada Aurora dan kutukannya terpatahkan begitu saja. Adegan ini terjadi pada menit ke 01:15:25 – 01:17:37



Maleficent hanya memiliki keinginan untuk mengungkapkan isi hatinya, tentang rasa sesal dan kehilangan Aurora, menjadi sistem id. Maleficent berjanji bahwa tidak akan ada yang bisa melukai Aurora selama Maleficent ada. Sistem Superego menggerakkan Maleficent untuk merasa bersalah, dan akhirnya dia mengakui kesalahan dan rasa sesalnya. Sistem ego Maleficent merealisasikannya dengan membuat pengakuan berucap sama seperti rasa dihatinya dan mengakhiri kejujurannya dengan ciuman di kening tanda kasih sayang Maleficent kepada Aurora. Tanpa di sadari, Aurora terbangun dari tidurnya dan memanggil Maleficent seraya tersenyum. Maleficent pun merasa lega bahwa kutukannya telah berakhir oleh dirinya sendiri.

Setelah sayapnya kembali, Maleficent berniat kabur melalui jendela, namun stefan

berhasil menggantungkan rantai besi di kaki Maleficent, sehingga Stefan tergantung hingga ke atas menara. Maleficent berkonflik dengan dirinya sendiri atas Stefan. Adegan terjadi pada menit ke 01:24:19 – 01:25:16



Maleficent memukul Stefan dengan keras, dan mencekik Stefan seakan Maleficent ingin membunuh, namun Maleficent ternyata melepaskan Stefan. Hal itu dapat dilihat dari sorot mata Maleficent menatap Stefan dengan tajam, namun tatapan itu berubah tidak tajam ketika memandang Stefan. Maleficent terlihat resah dengan pilihan hatinya. Memilih untuk membunuh Stefan atau melepaskan demi berdamai. Keinginan untuk hidup damai menimbulkan rasa resah, merupakan sistem id Maleficent. Kombinasi dari sistem superego mendorong sistem ego untuk melakukan hal yang lebih bersifat moralis daripada hal bersifat realistik. Maleficent dipengaruhi rasa belas kasihan, sehingga mendorong sistem ego Maleficent untuk melepaskan Stefan.

## Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana Perubahan Karakter Tokoh Utama Menjadi Pemicu Konflik Pada Film Maleficent Jika Ditinjau Dari Psikoanalisis Sigmund Freud?” membuktikan bahwa konflik internal mempengaruhi perubahan karakter tokoh dan memicu terjadinya konflik pada film Maleficent 2014. Internal konflik tokoh utama mengarahkan cerita menuju konflik besar cerita diantaranya adalah; Maleficent menjadi korban keserakahan manusia, Maleficent kehilangan sayap, Maleficent

murka dan mengubah Moors, dan terakhir, Maleficent memberikan kutukan pada Putri Aurora.

Kutukan dari Maleficent merupakan konflik utama pada film ini dilatarbelakangi konflik eksternal Maleficent karena sayapnya dicuri oleh Stefan, mengakibatkan konflik internal pada diri Maleficent, sehingga mendorong Maleficent untuk memiliki rasa dendam kepada Stefan hingga berujung pada konflik utama. Konflik-konflik Maleficent memicu perubahan kepribadian dari baik menjadi jahat dan kembali baik lagi berdasarkan teori fungsi karakter oleh Vladimir Propp. Maleficent merupakan tokoh dinamis mengalami tiga perubahan karakter diawali sebagai tokoh dengan fungsi karakter sebagai hero, victim, villain, donor, hero.

Melalui teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud membagi sistem kepribadian menjadi 3 yaitu Id, Ego, dan Superego, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis dari Maleficent sangat kuat. Ego dari Maleficent dapat memenuhi Id dari Maleficent yang besar. Namun, superego dari Maleficent belum bekerja sempurna untuk mengendalikan id dari Maleficent. Id, ego, dan superego adalah elemen yang tidak terpisahkan. Ketiganya merupakan panduan dinamis dan saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku dan sifat seorang individu.

Ketika ketiganya tidak bekerja dengan seimbang, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan perilaku dan membuat individu sulit beradaptasi dengan situasi. Dalam penelitian ini, Maleficent didominasi oleh sistem id dan kekurangan sistem superego sehingga mengakibatkan tokoh Maleficent bertindak sesuka hati.

#### **Daftar Pustaka**

Ali, M. (2010). Psikologi Film. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

- Alodokter Team. (2020, June 8). Alodokter. Retrieved January 5, 2021, from Alodokter: <https://www.alodokter.com/mengenaligejala-paranoid-dan-cara-mengatasinya>
- Berger, A. A. (2000). Media Anlysis Techniques ; Second Edition. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Boggs, J. M. (2008). The Art of Watching Films, Seventh Edition. New York: McGraw-Hil.
- Bordwell, D., & Carroll, N. (1996). Post-Theory: Reconstructing Film Studies. London: University of Wisconsin Press.
- Egri, L. (1960). The Art of dramatic Writing. New York: BY SIMON & SCHUSTER, INC.
- Eriyanto. (2013). Analisis Naratif : Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.
- Freud, S. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud. (K. Bertens, Ed., & K. Bertens, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (1993). Content Analysis : Introduction to Its Theory and Methodology, terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawira, P. A. (2016). Psikologi Perkembangan dengan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, J. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, A. (1992). Cara Menilai Sebuah Film. Jakarta: Yayasan Citra.
- Sarwono, S. W. (2014). Pengantar Psikologi Umum (6 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Stadler, J., & McWilliam, K. (2009). *Screen Media: Analysing Film and Television*. Australia: Allen & Unwin.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet.26). Bandung: Alfabeta.

Tillman, B. (2011). *Creative Character Design*. Oxford: Elsevier.

Trahair, L. D. (2008). *Film Theory*. England: Oxford University Press.

Zaviera, F. (2016). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

